

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maju tidaknya suatu negara tergantung bagaimana pendidikannya, karena pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk mengangkat suatu bangsa. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul dan dapat bersaing melalui pengembangan keilmuan di sekolah. Kualitas pendidikan ditentukan melalui kurikulum, peran guru, dan proses pembelajarannya. Guru berperan penting dalam membimbing para siswa agar mereka mampu menguasai kegiatan dalam proses pembelajaran dengan baik.

Tingkat literasi Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara atau berada pada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Rendahnya tingkat literasi bangsa ini dikarenakan selama berpuluh-puluh tahun bangsa Indonesia hanya berputar pada sisi hilir. Sisi hilir yang dimaksud yakni masyarakat yang terus dihakimi sebagai masyarakat yang rendah budaya membacanya.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata atau bahasa tulis yang dimiliki oleh seorang dalam menyimak, berbicara, dan menulis. Dalam membaca terdapat peranan yang sangat penting yaitu untuk mengetahui suatu masalah, meningkatkan dan memperluas wawasan individu (Alwisia et al., 2021: 278).

Pembelajaran bahasa Indonesia di kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dianjurkan siswa untuk terampil dalam membaca, khususnya bagi kelas 1 sekolah dasar. Pemerolehan keterampilan membaca pada siswa dapat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri taman siswa sekaligus diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional (Fifin et al., 2020: 838)

Pembelajaran membaca dalam kurikulum 2013 dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu membaca di kelas awal atau membaca permulaan (kelas 1, 2 dan 3) dan membaca di kelas tinggi atau membaca lanjutan (kelas 4, 5 dan 6). Membaca di kelas awal, keterampilan membaca lebih difokuskan pada membaca lancar yang diwujudkan dengan membaca nyaring untuk membaca teknis, sedangkan di kelas tinggi, membaca dititikberatkan pada membaca pemahaman dalam konteks membaca dalam hati, serta membaca estetis dalam konteks membaca nyaring (Muammar dalam Joko dkk, 2022: 12).

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam bab II pasal 6 ayat 6 PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidik formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca (Rizkiana,2016: 3.237). Adapun tujuan dari kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai

pribadi yang dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Implementasi kurikulum 2013 SD dalam kegiatan pembelajaran di kelas sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi peserta didik seperti membaca yang merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh peserta didik di sekolah. Tarigan mengemukakan bahwa “keterampilan berbahasa mencakup 4 segi yaitu keterampilan menyimak/mendengar, berbicara, membaca dan menulis”(Fitria, 2018: 284). Sekolah sendiri memiliki standar masing-masing dalam pencapaian kemampuan membaca siswa. Sekolah SDI NW Lingkok Lalem menargetkan siswa yang mampu membaca kisaran 90% dari seluruh jumlah siswa di sekolah tersebut. Namun fakta dilapangan terlihat masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan setiap siswa mengalami kesulitan yang berbeda-beda.

(Farida Rahim, 2008 : 1) mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan juga mendukung bahwa seorang individu yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar membaca

mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikannya (dalam Alwisia et al., 2021: 279).

Pengajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Pada membaca permulaan, terdapat beberapa indikator yang perlu dicapai siswa. Ketepatan, kejelasan suara, dan kelancaran merupakan hal yang perlu diperhatikan ketika pembelajaran berlangsung. Candra dewi mengatakan bahwa “dalam prosesnya siswa seringkali mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan jarang memperoleh perhatian dari guru”. Sunaryo Kartadinata menegaskan bahwa sebagian guru atau pendidik yang ditiap harinya terlibat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, cenderung belum memahami betul siswa siswanya yang mempunyai kesulitan dalam belajar (Asratul : 2021:3.297)

Menurut Rahim kemampuan membaca pada setiap anak akan berbeda-beda tergantung dari stimulus yang diberikan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, sosial ekonomi, dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan juga jenis kelamin siswa. Kecerdasan Intelektual (IQ) memiliki hubungan yang positif dengan rata-rata peningkatan remedial membaca siswa. Namun dalam hal ini tidak semua anak yang memiliki IQ tinggi mampu menjadi pembaca yang baik. Faktor lingkungan siswa meliputi latar belakang dan pengalaman siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan membacanya (Riga dkk : 2021: 1.464)

Jika permasalahan kesulitan membaca permulaan ini tidak mendapatkan perhatian dari guru, maka kesulitan itu semakin memburuk dan mengganggu proses pembelajaran siswa tersebut. Dalam hal ini perlu ada upaya baik dari guru, orang tua, serta orang dewasa lainnya yang berada disekitar anak dengan memberi bantuan dan pendampingan supaya anak tersebut segera memperoleh penanganan yang tepat. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menganalisis kesulitan dari masing masing siswa dalam membaca permulaan. Melalui analisis ini, akan diketahui siswa mana saja yang memiliki kesulitan dan aspek apa saja yang menjadi kesulitan mereka dalam membaca. Analisis ini perlu dilakukan secepat mungkin pada kelas awal sehingga tidak mengalami keterlambatan dalam memberi penanganan yang tepat pada siswa nantinya.

Mabunga mengemukakan bahwa melalui membaca permulaan, sesungguhnya proses kognitif siswa sedang berlangsung untuk dapat mengetahui setiap makna yang tertulis didalamnya. Membaca permulaan dilakukan melalui pengenalan bahasa tulis, mengenal huruf, serta mengeja secara sederhana. Pada kegiatan tersebut, siswa melakukan kegiatan menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (Mitra,2021: 398).

Observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan guru SDI NW Lingkok Lalem, peneliti memperoleh informasi bahwa sebagian dari jumlah keseluruhan siswa yang berada di kelas 1 tersebut belum lancar membaca. Siswa yang belum lancar membaca banyak mengalami kesulitan yang diakibatkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam mengeja,

mengenali huruf, kurang fokus dalam pembelajaran, mudah bosan ketika belajar dan lebih banyak ingin bermain karena masih pembawaan dari TK.

Jumlah siswa kelas 1 di SD Islam NW Lingkok Lalem sebanyak 20 orang. Salah satu bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa diantaranya kesulitan dalam mengenal huruf. Ada siswa yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik bahkan sebagian besar huruf.

Siswa lain mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Kesulitan tersebut dapat dilihat ketika siswa sedang membaca huruf siswa kebingungan. Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Selain itu siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama disebabkan siswa beranggapan bahwa huruf tersebut sama. Memori jangka pendek dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata (Ulfiatul et al., 2021). Selain itu juga kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama dapat mengakibatkan siswa terbata-bata dalam membaca dikarenakan siswa ragu akan kemampuannya. Mereka juga kesulitan dalam membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yakni huruf “f”, “p” dan “v”. Misalnya pada pelafalan kata “FANTASI” yang dibaca menjadi “PANTASI” oleh peserta didik (Awanisul et al., 2022: 396).

Kesulitan lain yang dialami siswa yakni belum bisa membaca kata yakni dalam menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata dimana siswa masih harus mengeja huruf demi huruf yang terdapat dalam kata yang

dibacakan. Misalnya pada kata “MEJA”, siswa mengeja terlebih dahulu kata tersebut menjadi M-E ME, J-A JA.

Kesulitan lainnya yang dialami siswa juga seperti belum bisa membaca kalimat atau paragraf dimana siswa masih membaca tersendat-sendat atau terbata bata. Siswa sering lupa terhadap beberapa huruf saat proses membaca yang mengharuskan siswa untuk mengingat bacaan tersebut dalam waktu yang lebih lama bahkan pengucapan bacaan dibantu oleh guru. Dalam membaca juga siswa sering tidak memperhatikan tanda baca baik itu tanda titik maupun koma sehingga siswa kesulitan dalam intonasi bacaan yang menyebabkan siswa membaca atau menyuarakan bacaan dengan intonasi yang sama. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna sebuah kalimat bacaan. Selain itu ada juga siswa yang bercanda, berlari bahkan diam saat diminta untuk membaca. Sebagiannya lagi ada siswa yang membaca masih menggunakan alat bantu seperti tangan untuk membaca. Hal itu terjadi karena anak kesulitan untuk berkonsentrasi. Hargrove dalam Abdurrahman mengemukakan bahwa berbagai jenis kesalahan membaca yang terjadi pada siswa, yang paling utama yaitu pada tingkat kefokusannya siswa dan sering tidaknya siswa didampingi untuk melatih membaca saat di rumah (Fifin, 2020: 84)

Abdurrahman menyatakan bahwa kesulitan siswa membaca permulaan dipengaruhi oleh faktor pengucapan kata yang salah yang terdiri dari tiga macam yaitu pengucapan kata yang salah dan makna yang berbeda,

pengucapan kata salah tapi makna sama, pengucapan kata salah dan tidak bermakna (Ihsanda, 2022:32)

Permasalahan siswa dalam kesulitan membaca permulaan ini sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yang berkesulitan membaca dapat ditimbulkan dari dalam maupun luar individu itu sendiri. Salah satu diantaranya yang mempengaruhi siswa tersebut karena faktor lingkungan keluarganya banyak siswa yang orang tuanya berpisah yang berakhir pada terganggunya psikis anak tersebut. Selain itu juga karena berpisahanya orang tua membuat beberapa dari mereka akhirnya dititipkan oleh orang tuanya untuk tinggal bersama nenek/kakeknya yang bisa dikatakan bahwa mereka juga berada pada kondisi kurang paham akan dunia pendidikan dan berdampak pada peserta didik yang kurang mendapat perhatian mengenai pendidikannya.

Permendikbud Nomor 16 tahun 2020 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik bahwa guru dengan ijazah non-PGSD dan non-kependidikan bisa menjadi guru SD bahkan mendaftar menjadi guru kelas. Ini merupakan salah satu permasalahan yang juga terjadi dilapangan dimana guru yang mengajar dan menjadi guru kelas di sekolah tersebut merupakan guru yang basicnya bukan lulusan PGSD melainkan guru dengan lulusan non-PGSD. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh pada saat proses kegiatan belajar mengajar dimana guru tersebut mengajar menggunakan cara mengajar yang klasik (ceramah) sehingga terkesan pembelajarannya monoton. Hal ini disebabkan oleh guru yang kurang pemahamannya mengenai bagaimana

pemanfaatan model-model pembelajaran yang inovatif dan menarik. Selain itu juga guru kurang menguasai konsep yang benar dari bahan ajar yang akan diberikan pada siswa dan akhirnya guru mengajar dengan cara yang kurang tepat. Dikatakan demikian karena guru mengajarkan teori secara per-mata pelajaran bukan per-tema sesuai standar pembelajaran kurikulum 2013.

Permasalahan lainnya yang ditemukan di sekolah tersebut ialah guru kurang memahami bagaimana karakteristik dari masing-masing siswanya yang mana setiap anak memiliki cara yang berbeda-beda untuk cepat dalam menangkap isi pembelajaran. Hal tersebut mengharuskan guru untuk mampu memanfaatkan berbagai model pembelajaran agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran hingga akhir.

Sarana dan prasana sekolah juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran disekolah. Seperti yang ditemukan disekolah pada saat peneliti melakukan observasi, buku-buku pelajaran yang ada jumlahnya tidak sesuai dengan banyaknya siswa atau kurang jumlahnya. Selain itu juga untuk perpustakaan sendiri berada pada satu ruangan dengan ruang guru dan kepala sekolah yang seharusnya perpustakaan memiliki ruang tersendiri agar siswa bebas membaca. Hal tersebut mengakibatkan fungsi perpustakaan tidak berfungsi dengan fungsi yang sebenarnya.

Penemuan masalah ini tentunya mendorong peneliti untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan pada siswa dan kesulitan apa saja yang dihadapinya dalam proses pembelajaran, serta faktor apa saja yang

menyebabkan hal tersebut terjadi. Dengan hasil analisis yang dilakukan nantinya dapat membantu guru untuk mengetahui kesulitan masing-masing siswa dalam membaca permulaan sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat kepada masing-masing siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan :

1. Guru kurang menguasai konsep dan model pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik karena berasal dari lulusan non-PGSD.
2. Permasalahan kesulitan membaca permulaan di sekolah dasar.
3. Kurangnya perhatian dari orang tua/wali murid kepada peserta didik.
4. Permasalahan guru dalam implementasi K13 karena kurang memahami struktur kurikulum dan organisasi kompetensi dasar dalam mata pelajaran SD 2013.
5. Sarana dan prasana yang kurang memadai di sekolah.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian yang dilakukan lebih fokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini memfokuskan pada “Permasalahan Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar”. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan ?

2. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka manfaat dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru, utamanya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa agar tercapai tujuan belajar secara optimal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan guru dan orang tua dapat memberikan penanganan sedini mungkin pada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

- b. Bagi Siswa

Dapat membantu kesulitan siswa dalam membaca permulaan.

c. Bagi peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman untuk terjun langsung ke lapangan yang dapat menambah wawasan, keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh gelar S1.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Membaca SD

Rahim mengemukakan bahwa membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar karena kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa (Inne, 2017: 70)

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari pada usia sekolah. Abidin menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang ada pada sebuah bahan bacaan. Saddhono dan Slamet menjelaskan membaca Membaca merupakan suatu kegiatan untuk memahami sebuah isi baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam suatu bacaan. Membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks karena mengikutsertakan kemampuan mengingat simbol grafis yang terdapat pada kata dan kalimat yang didalamnya terselip sebuah makna (dalam Cerianing, 2020: 2).

Membaca merupakan suatu proses yang memerlukan latihan secara rutin dan berkesinambungan. Untuk itu kemampuan membaca awal perlu dilatih di SD kelas awal (Irdawati dalam Aisyah, 2020: 638).

Menurut Tampubolon membaca merupakan suatu proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi bahasa yang diubah menjadi lambang tulisan dan bunyi-bunyi (Gustiawati, 2020:355)

Membaca bukan sekedar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata/kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak, melainkan lebih daripada itu. Kegiatan demikian memang dapat disebut membaca.

Nano Sunartyo mengemukakan bahwa membaca adalah bahasa lisan yang merupakan kegiatan dari fungsi mata dalam menerima rangsangan, yang kemudian diteruskan ke otak untuk diproses kemudian dikirim kembali dalam bentuk ucapan atau bunyi (Risky, 2015:584).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca adalah interaksi yang dilakukan secara tidak langsung oleh pembaca dengan tulisan untuk memahami dan memperoleh informasi dari suatu bacaan yang dibaca.

2. Tujuan Membaca SD

Tujuan utama dalam membaca ialah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Sedangkan tujuan umum membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan.

Pembelajaran tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Selanjutnya tujuan utama dari membaca permulaan adalah supaya anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut.

3. Tahap-tahap Perkembangan Membaca

Beberapa tahap yang dapat diikuti bila perlu dalam situasi serta kondisi memungkinkan untuk pengajaran dan pelajaran membaca diantaranya :

a. Tahap 1

Para pelajar diminta membaca bahan yang telah mereka pelajari, mengucapkannya dengan baik atau bahan yang mungkin telah mereka ingat. Dalam tahap ini para pelajar harus dibimbing untuk meningkatkan responsi-respons visual yang otomatis terhadap gambaran-gambaran huruf yang akan mereka lihat dan mereka memahami bahwa kata-kata tertulis itu menggambarkan bunyi-bunyi.

Guru meminta pelajar mengucapkan bahan bacaan yang sudah mereka kenal tanpa melihatnya kemudian guru membaca bahan bacaan itu dengan suara nyaring. Setelah itu, mereka dapat membacanya bersama-sama mengikuti guru. Kemudian kelompok atau perorangan dapat disuruh membaca secara bergantian. Pada tahap-tahap permulaan, kata atau kelompok kata dari bacaan dapat ditempatkan pada kartu-kartu demi penggunaan yang lebih praktis/efisien).

b. Tahap II

Guru atau kelompok guru pada sekolah yang bersangkutan menyusun kata-kata serta struktur yang telah diketahui menjadi bahan dialog atau paragraf yang beraneka ragam, para pelajar dibimbing serta

dibantu dalam membaca bahan yang baru disusun yang mengandung unsur-unsur yang sudah biasa bagi mereka.

c. Tahap III

Para pelajar mulai membaca bahan yang berisi sejumlah kata dan struktur yang masih asing atau belum biasa bagi mereka. Suatu komite guru-guru dapat menulis atau menyediakan bahan yang dimaksud, atau menyusun teks-teks dengan kosakata dan struktur yang bertaraf rendah tetapi berdaya tarik yang bertaraf tinggi selaras dengan usia pelajar.

d. Tahap IV

Beberapa spesialis dalam bidang membaca menganjurkan penggunaan teks-teks sastra yang telah disederhanakan atau majalah-majalah sebagai bahan bacaan. Tetapi terdapat pula beberapa ahli yang menolak anjuran tersebut dengan alasan bahwa bahan serupa itu tidak lagi mencerminkan gaya bahasa atau semangat serta jiwa pengarang. Walaupun demikian, masih terdapat buku-buku yang telah disederhanakan yang sangat baik di toko-toko buku yang dapat dimanfaatkan pelajar yang belum begitu mampu membaca buku-buku aslinya dan yang tidak akan mencapai taraf itu.

e. Tahap V

Bahan bacaan tidak dibatasi, seluruh buku terbuka bagi para pelajar. Namun yang sering dipertanyakan adalah : Bilakah gerangan para pelajar mencapai keterampilan-keterampilan yang dituntut oleh tahap V ? sudah

tetntu ada beberapa orang yang tidak akan pernah mencapainya kalau bukan di dalam bahasa ibunya sendiri.

4. Konsep Membaca Permulaan

(Nurhayati, 2007) Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat. Dijelaskan dalam (Depdikbud,1994:4) tujuan dari membaca permulaan yaitu “agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat” (Syarifah, 2019: 186).

Membaca permulaan adalah tahapan awal proses belajar membaca permulaan yang dikhususkan bagi siswa SD kelas rendah (Masykuri dalam Novita dkk, 2021: 2.613). Membaca permulaan diberikan dikelas awal (kelas I dan II) dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Menurut Dalman (2020) “membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca” (Riska et al.,2022: 59).

Membaca permulaan merupakan awal kegiatan siswa mengenal huruf, kata, kosakata, kalimat yang memerlukan kesungguhan dari guru untuk selalu memotivikasi mereka agar memiliki minat membaca (Rahman, 2021 : 714).

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah pembelajaran tahap awal yang diajarkan di kelas rendah (kelas awal) sekolah dasar yang fokus pada kemampuan memahami dan menyuarakan hasil dari interpretasi tulisan yang dilihat.

5. Hakikat Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud ialah penguasaan kode alfabetik, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata (Rahman, 2021: 715).

Menurut Munandar kemampuan ialah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau latihan. Robbin juga mengemukakan bahwa kemampuan merujuk ke suatu pekerjaan tertentu. Aulia juga mengatakan bahwa “Sebelum proses belajar membaca, maka dasar-dasar kemampuan membaca serta kesiapan membaca perlu dikuasai anak terlebih dahulu” (Jo L. T , 2012: 21-22). Hal ini dilakukan agar kita mengetahui apakah anak sudah siap dalam proses tersebut.

Sesuai hakikat kemampuan membaca permulaan, maka kemampuan yang dipersyaratkan dalam membaca permulaan menurut I.G.A.K. Wardani (Rizkiana, 2016: 3.246-3.249) yaitu :

Anak dituntut agar mampu :

- a. Membedakan bentuk huruf
- b. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
- c. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
- d. Menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar
- e. Mengenal arti-arti tanda baca

Berdasarkan kurikulum merdeka belajar juga telah diatur mengenai pembelajaran membaca permulaan tersebut pada kelas 1 sekolah dasar.

6. Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan diberikan dikelas 1 dan II SD. Tujuannya ialah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih misalnya fiksi atau nonfiksi. Menurut Anderson, ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca (Rahman, 2021: 715) :

- a. Membaca untuk memperoleh perincian/fakta.
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.

- c. Membaca untuk mengetahui urutan struktur karangan.
- d. Membaca untuk menyimpulkan.
- e. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan.
- f. Membaca untuk menilai/mengevaluasi.
- g. Membaca untuk memperbandingkan.

Soejono mengemukakan bahwa pengajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum diantaranya :

- a. Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara/bunyi
- b. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara
- c. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari membaca permulaan ini ialah mengenalkan siswa pada huuf-huruf dalam abjad sebagai suara atau bunyi dan melatih keterampilan siswa dalam mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.

7. Konsep Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Masroza (2013), kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata ada

pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah (Ety, 2015: 1).

Kesulitan belajar menurut Djamarah dalam buku yang berjudul belajar dan pembelajaran karya Husamah merupakan suatu keadaan atau kondisi yang dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan-hambatan tertentu yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan belajar yang efektif (Rohmawati dkk, 2020- 640).

Kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran (Ety,2015: 3).

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar ialah gangguan atau hambatan yang dialami oleh seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar (membaca, menulis, dan berhitung) yang disebabkan baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

8. Hakikat Kesulitan Membaca

Menurut snowling kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki

kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah (Pratiwi dkk, 2017: 70).

Kesulitan membaca merupakan gangguan yang dapat menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca antar siswa satu dengan siswa lainnya berbeda seperti kesulitan dalam mengenal huruf, merangkai kata, membaca paragraf, dan membaca cerita (Tarigan dalam Awanisul et al., 2022 : 394).

Sefrida (2012 : 113) menjelaskan bahwa kesulitan membaca ditandai oleh munculnya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus akan menyebabkan prestasi belajar siswa rendah (dalam Julida, 2018:547).

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca ialah hambatan yang dialami seseorang dalam membaca dengan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

9. Karakteristik Siswa Kesulitan Membaca

Menurut Delphie, dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan formal, anak berkesulitan membaca banyak ditemukan di SD reguler dengan hasil belajar rendah sehingga keberadaannya sering dianggap sebagai siswa yang berprestasi rendah (*underachievers*), terutama dikelas rendah, dengan jumlah diperkirakan kisaran antara 2-10% (Somad dalam Fauzi, 2018: 97)

Menurut Mercer, siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca diidentifikasi mengalami kesulitan belajar membaca huruf, kata atau kalimat yang bukan diakibatkan oleh kasus-kasus utama seperti keterbelakangan mental, rendahnya visual dan pendengaran, kelainan gerak serta gangguan emosional. Kesulitan membaca itu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, (4) gejala serbaneka. Karakteristik kesulitan membaca yang berkaitan dengan kebiasaan membaca yang tidak wajar berupa gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyit kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Di samping itu juga memperlihatkan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Karakteristik lainnya berupa pengulangan atau ada baris yang terlompati tidak terbaca, gerakan kepala ke kiri atau ke kanan, kadang meletakkan kepala pada buku, dan jarak membaca yang kurang dari 37,5 cm (Abdurrahman dalam Fauzi, 2018: 97).

10 Evaluasi Membaca Permulaan

Untuk mengevaluasi membaca permulaan, diharapkan kepada guru harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dari membaca permulaan dimana membaca permulaan ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, membaca permulaan di sekolah dasar (SD/MI), harus diperhatikan butir-butir evaluasi permulaan diantaranya (1)

ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi, (4) kelancaran, (5) kejelasan suara, (6) pemahaman isi/makna bacaan (Slamet dalam Asep, 2017: 140).

Dalam membaca permulaan, siswa diharapkan mampu untuk mengaitkan huruf yang diucapkan dengan simbol/lambang dari huruf tersebut (asosiatif), mengelola informasi yang masuk (neurobiologi), menguasai aspek fonologi karena siswa harus mampu secara intuitif melakukan kombinasi bunyi dan mampu membacanya, menguasai aspek sintaksis karena struktur kalimat merupakan unsur kajian terbesar dari unsur bahasa (huruf, suku kata, dan kalimat), menguasai semantik karena makna bacaan sangat penting diketahui oleh siswa ketika membaca.

(Beberapa penilaian yang digunakan berupa tes yang terstandar dan teruji dalam asesmen membaca permulaan diantaranya :

a. Early Reading Diagnostic Assesment-Revised (ERDA-R)

ERDA-R merupakan penilaian kemampuan awal membaca pada siswa TK sampai kelas III. Penilaian ini dilakukan secara personal. ERDA-R digunakan untuk mengukur kesadaran huruf cetak, kesadaran fonologi, fonem, kosakata, mendengarkan dan pemahaman membaca, dan di kelas II dan III kecepatan penamaan. ERDA-R bertujuan untuk (1) mengukur tingkat membaca anak, (2) memantau kemajuan membaca anak, (3) dijadikan sumber informasi bagi guru kelas dalam perencanaan pembelajaran, dan (4) menghubungkan hasil penilaian untuk intervensi yang diterima.

b. Group Reading Assesment and Diagnostic Evaluation (GRADE).

GRADE merupakan penilaian membaca yang dikelola oleh kelompok untuk direferensikan bagi individu dari anak usia dini sampai orang dewasa. GRADE menilai lima komponen membaca : (1) pra-membaca (keterampilan visual dan pengetahuan konseptual), (2) persiapan membaca (kesadaran fonologi, pengenalan huruf, pencocokan bunyi dengan simbol dan tipografi), (3) kosakata (pengenalan dan pemahaman tentang kosakata cetak), (4) pemahaman (kalimat dan fragmen cerita) dan (5) berbicara.

c. Test of Early Reading Ability-3 (TERA-3)

TERA-3 merupakan penilaian mandiri literasi dini untuk anak usia 3-6 dan 8-6 tahun. Seperti pendahulunya TERA-2, TERA-3 memiliki dua jenis tautan yang masing-masing mengukur tiga aspek membaca : (1) pengetahuan huruf, (2) aturan tipografi, dan (3) makna. Perubahan model ini meliputi : (1) penggunaan skor terpisah untuk tiga faktor, (2) sampel normatif baru, (3) penurunan usia atas (dari 9-11 pada 8-6) dan validitas bukti. Penulis mengidentifikasi lima tujuan untuk TERA-3 : (1) mengidentifikasi siswa secara signifikan berada dibelakang teman sebayanya dalam perkembangan membaca dan membutuhkan intervensi dini, (2) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan membaca siswa, (3) memantau kemajuan siswa dalam membaca, (4) sebagai alat penelitian, dan (5) sebagai ujian pendamping untuk penaksiran prosedur lainnya.

d. Early Grade Reading Assesment (EGRA)

USAID PRIORITAS (*Prioritizing, Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Student*) adalah program yang dibuat oleh Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) dan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tes EGRA dilakukan secara individual dan memakan waktu sekitar 15 menit setiap siswa. Untuk membantu guru dan sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal menggunakan instrumen yang bernama EGRA. EGRA dapat mendeteksi masalah membaca dikelas yang lebih rendah. Tes EGRA mencakup aspek-aspek seperti mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring, dan pemahaman bacaan, serta menyimak (pemahaman mendengar).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khusna Yulinda Udhiyanasari berjudul “Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas sudah berjalan dengan baik. Faktor penyebab kesulitan membaca (*dyslexia*) pada siswa diantaranya faktor intelegensi, kurikulum pelajaran yang sangat padat, harapan guru dan orang tua yang terlalu tinggi dan kurangnya

perhatian serta kerjasama dari pihak keluarga terhadap proses belajar siswa. Adapun upaya penanganan untuk mengatasi kesulitan membaca di kelas II SDN Manahan Surakarta yakni dengan memberi jam tambahan pada siswa di luar jam kelas dan penggunaan berbagai metode yang bervariasi.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat perbedaan dan persamaan penelitian. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian dan subyek penelitiannya. Dalam penelitiannya, hanya memfokuskan penelitiannya pada upaya penanganan kesulitan membaca permulaan pada anak yang berkesulitan membaca. Subyek pada penelitian di atas adalah siswa kelas II SD Manahan Surakarta, sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitian pada analisis kesulitan dan upaya guru dalam menangani siswa yang kesulitan dalam membaca kelas I SD Islam Lingkok Lalem. Adapun persamaannya terletak pada permasalahan tentang kesulitan membaca.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Hasibuan berjudul “ Penggunaan Metode SAS dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN 106162 Medan Estate”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran belajar membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, yang dapat mempertinggi interaksi antar siswa dan guru, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap membaca permulaan sehingga kemampuan membaca meningkat. Menggunakan metode SAS yang disajikan guru menggunakan media gambar, kartu, dan papan flanel akan lebih meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat perbedaan dan persamaan penelitian. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah penelitian di atas menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu penelitian di atas lebih memfokuskan pada peningkatan kemampuan membaca siswa melalui metode SAS sedangkan peneliti sendiri lebih memfokuskan pada analisis kesulitan membaca permulaan dan upaya guru dalam menangani kesulitan tersebut. Adapun persamaannya yaitu membahas kesulitan membaca.

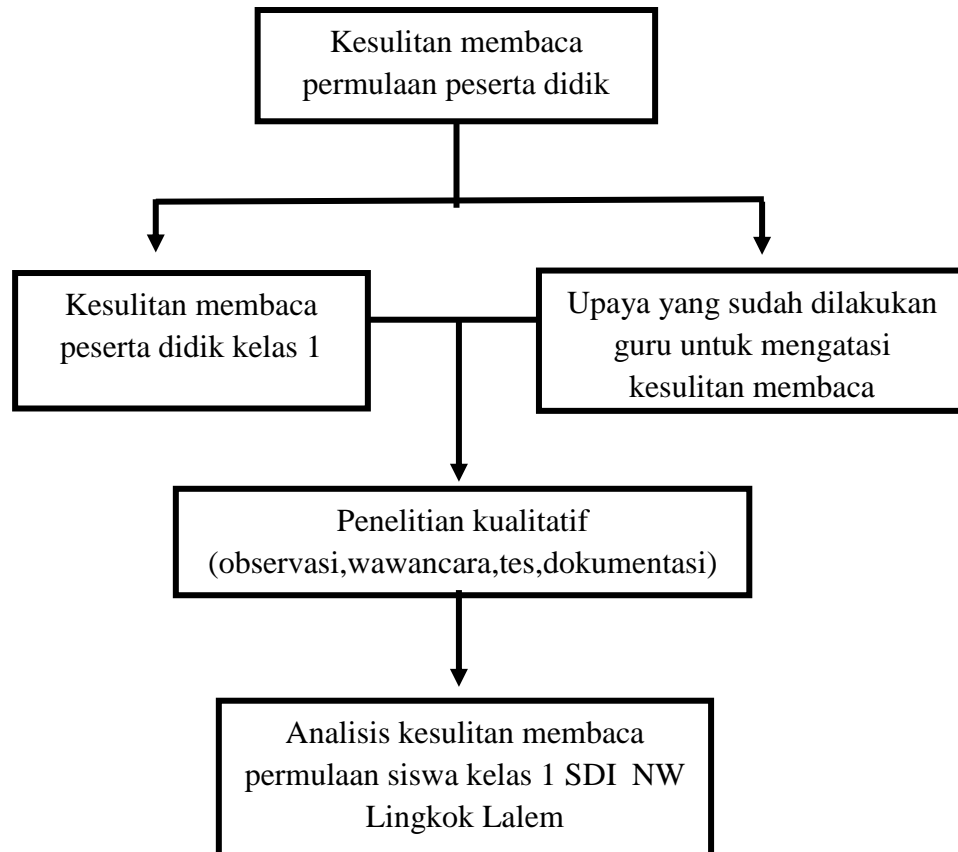
C. Alur Pikir

Seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, masyarakat yang gemar belajar harus diciptakan. Belajar seperti membaca adalah bagaimana seseorang memperoleh ilmu atau pengetahuan baru. Oleh karena itu, membaca sangat penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut. Meskipun membaca merupakan kemampuan dasar akademis yang sangat penting, ternyata banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum menguasainya. Dalam proses pembelajaran membaca sering terlihat siswa menemui hambatan atau gangguan yang menyebabkan kesulitan dalam membaca. Permasalahan kesulitan membaca ini perlu diidentifikasi sehingga dapat membantu memberikan perlakuan sesuai yang dibutuhkan siswa. Hal ini memungkinkan

siswa mencapai keberhasilan akademik ketika hambatan tersebut bisa diatasi.

Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan peneliti saat akan melakukan penelitian yaitu :

1. Bagaimana kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan
 - a) Apa saja bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa dalam membaca permulaan ?
 - b) Apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa ?
 - c) Bagaimana karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca?

2. Apa saja upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa yang berkesulitan dalam membaca permulaan ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data secara deskriptif berupa kata-kata maupun secara langsung dari subjek yang diamati (Desy, 2021: 34). Penelitian kualitatif menurut pengamatan Margono adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang ditemui peneliti melalui deskripsi teks dan bahasa (Pratiwi, 2017: 71).

Menurut pengamatan Mawardi penelitian kualitatif menggunakan lingkungan ilmiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu kondisi sosial merupakan kajian utama untuk penelitian kualitatif. Peneliti mengamati, bertanya, mencatat, menggali sumber yang erat keterkaitannya dengan peristiwa yang terjadi (Riska dkk, 2022: 60).

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Siyoto, 2015: 29-30).

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi ini sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diambil. Peneliti mengambil tempat lokasi penelitian di SDI NW Lingkok Lalem khususnya di kelas 1.

Penelitian ini dimulai sejak tahun ajaran baru semester ganjil dengan alokasi waktu dari bulan Juli – Agustus 2023

C. Sumber Data

Peneliti mengambil mengambil sumber data atau informan dari siswa dan guru yang dijadikan acuan sebagai jenis dan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, posisi informan sangat penting, bukan hanya memberikan respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu disebut informan atau narasumber. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yakni sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut. Data primer juga disebut data asli atau baru yang memiliki sifat *up to date* (Siyoto, 2015: 67-68). Data pimer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan terpilih dengan melakukan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi yang tentunya berkaitan dengan objek yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan guru kelas 1 dan siswa SDI Nw Lingkok Lalem yang berhubungan dengan kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa. Selain itu juga peneliti memperoleh sumber data dari hasil tes membaca pada siswa kelas 1 untuk mengetahui siapa saja dan berapa persentase siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama, bukan asli) yang memiliki informasi yang sudah tersedia (Siyoto, 2015: 68). Data sekunder diperoleh dari sumber kedua sebagai data yang digunakan untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada di dalam penelitian. Peneliti memperoleh data sekunder ini melalui informasi tertulis dan dokumentasi berupa catatan kondisi siswa, foto/video yang berkaitan dengan kegiatan membaca siswa.

D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Dengan demikian kedudukan instrumen menjadi sangat penting karena kondisi data tergantung instrumen yang dibuat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara/lembar pertanyaan yang sudah disusun peneliti, soal tes untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Berikut kisi-kisi instrumen penelitian yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data di lapangan.

Tabel 1. Kisi- kisi penelitian

No	Permasalahan	Indikator	Sumber data
1.	Bagaimana kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 di SDI NW Lingkok Lalem	a. Kesulitan membaca permulaan b. Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan	a. Tes, wawancara guru dan siswa b. Wawancara guru dan siswa, lembar observasi
2.	Bagaimana upaya yang sudah dilakukan guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan	c. Penanganan yang sudah dilakukan guru terhadap siswa yang kesulitan membaca d. Faktor pendukung dan penghambat dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan membaca	c. Wawancara guru dan siswa d. Wawancara guru

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat melihat, memahami dan mengerti kondisi yang ada di sekitar sekolah ataupun sekitar kelas. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi pada siswa kelas 1 di SDI NW Lingkok Lalem mengenai kesulitan-kesulitan apa saja yang mempengaruhi siswa sehingga siswa kurang lancar dalam membaca permulaan.

Observasi adalah proses melihat, mengamati, mencermati, dan merekam perilaku secara sistematis untuk memperoleh data sehingga dapat digunakan untuk memberikan sesuatu kesimpulan atau diagnosis (Suharsaputra dalam Pratiwi, 2017: 7). Observasi dalam penelitian ini, peran peneliti yakni untuk mengamati dan mencatat, merekam fenomena yang sedang diteliti.

Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan

psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (dalam Afiffudin dkk, 2015: 3). Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap peserta didik yang berkesulitan membaca tentang peserta didik yang mengalami kesulitan membaca SD Islam Lingkok Lalem dan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan, akan tetapi peneliti akan melakukan observasi ketika guru memberikan tes membaca pada peserta didik kelas 1 khususnya pada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik dalam membaca dan apa saja kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam membaca. Berikut kisi-kisi observasi siswa berkesulitan membaca permulaan.

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman observasi siswa berkesulitan membaca permulaan

No	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Identitas siswa berkesulitan membaca permulaan	2	1,2
2.	Karakteristik siswa berkesulitan belajar membaca permulaan	3	3,4,5
3.	Perilaku siswa berkesulitan belajar membaca permulaan	9	6-14

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru kelas dan siswa kelas 1 yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari siswa dan guru mengenai faktor dan kesulitan-kesulitan apa saja yang dimiliki siswa sehingga terlambat dalam membaca permulaan.

Menurut Sugiyono wawancara merupakan sesuatu yang digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi

terlebih dahulu untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan dapat digunakan peneliti jika ingin mengetahui hal yang ingin diketahui dari responden yang lebih mendalam dan komplit (Suprihatin, 2017: 92). Pada penelitian ini, metode wawancara yang digunakan peneliti ada dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Berikut kisi-kisi instrumen wawancara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data di lapangan.

Tabel 3. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru

No	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Pedoman khusus untuk mengatasi siswa berkesulitan belajar membaca permulaan	1	1
2.	Jumlah siswa yang berkesulitan membaca permulaan	1	2
3.	Akomodasi pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar membaca permulaan	2	3,4
4.	Memonitor siswa berkesulitan belajar membaca permulaan	1	5
5.	Kepekaan guru terhadap siswa berkesulitan belajar membaca permulaan	1	6
6.	Bimbingan guru terhadap siswa berkesulitan membaca permulaan	5	7,8,9,10,11
7.	Faktor-faktor yang mempengaruhi anak berkesulitan membaca permulaan	3	12,13,14
8.	Dampak kesulitan membaca permulaan	3	15,16,17
9.	Hambatan-hambatan dalam menghadapi anak berkesulitan membaca permulaan	2	18,19
10.	Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi anak yang berkesulitan membaca permulaan agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dengan baik	1	20
11.	Prestasi yang diraih siswa berkesulitan belajar membaca permulaan pada bidang studi lain	1	21
12	Tanggapan guru-guru lain terhadap siswa berkesulitan belajar membaca permulaan	1	22

Tabel 4. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk siswa berkesulitan membaca permulaan

No	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Persiapan siswa berkesulitan belajar membaca permulaan dalam KBM	2	1,2
2.	Pemahaman materi yang disampaikan guru	2	3,4
3.	Keadaan psikologi siswa berkesulitan belajar membaca permulaan ketika KBM	1	5
4.	Keaktifan siswa berkesulitan belajar membaca permulaan di kelas	1	6
5.	Peran guru bagi siswa berkesulitan membaca permulaan	3	7,8,9
6.	Peran orang tua bagi siswa berkesulitan membaca permulaan	3	10,11,12
7.	Media pembelajaran untuk siswa berkesulitan membaca permulaan	1	13
8.	Respon orang lain terhadap siswa berkesulitan membaca permulaan	3	14,15,16
9.	Hambatan yang dialami siswa berkesulitan membaca permulaan	2	17,18
10.	Pestasi yang pernah diraih oleh siswa berkesulitan membaca permulaan	2	19,20

3. Tes

Tes adalah teknik pengukuran dimana untuk mengukurnya dapat berupa pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden. Ada beberapa jenis tes diantaranya tes prestasi belajar (*achievement test*), tes penguasaan (*proficiency test*), tes bakat (*aptitude test*), dan tes diagnostik (*diagnostic test*). Peneliti menggunakan instrumen berupa tes dalam bentuk soal-soal yang harus dijawab oleh siswa atau responden. Soal tes yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari 5 butir soal tes yang terdiri dari 4 soal tes tertulis, dan 1 soal tes lisan yang masing-masing mengukur 1 jenis subvariabel. Adapun pedoman penilaian membaca terdiri atas lima aspek yang diberi

skor pada masing-masing aspek. Penilaian membaca permulaan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5. Kisi-kisi penilaian kemampuan membaca permulaan

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Nomor item	Jumlah item
1.	Mengenal huruf	Menyebutkan huruf	1	1
2.	Membaca kata	Menyebutkan kata bermakna	2	1
3.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti	Menyebutkan kata yang tidak mempunyai arti	3	1
4.	Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan	Menyebutkan kata yang menyusun paragraf dan menjawab soal	4	1
5.	Menyimak (pemahaman) mendengarkan	Menjawab soal dari tes lisan	5	1

Setelah memperoleh data hasil tes, peneliti selanjutnya peneliti menganalisis data dengan melakukan perhitungan analisis non-statistik dengan beberapa langkah :

1. Memberi skor jawaban benar per item soal dari partisipan.
2. Menghitung persentase skor yang didapat.
3. Memberi nilai pada setiap aspek dengan kategorisasi yang ditentukan.
4. Menghitung jumlah persentase rata-rata dari tiap aspek membaca.

Adapun rumus yang digunakan oleh peneliti dalam menghitung perolehan skor sebagai berikut :

$$Np\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Np% : persentase skor yang diharapkan

n : jumlah skor yang diperoleh

N : jumlah skor maksimum

Dengan kategorisasi pemberian nilai skor berdasarkan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Skor $\leq 44\%$: kurang
Skor $45\% \leq$ sampai $\leq 64\%$: cukup
Skor $65\% \leq$ sampai $\leq 84\%$: baik
Skor $\geq 85\%$: baik sekali

Kemudian dari hasil asesmen tersebut maka akan tampak siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan dan ditindaklanjuti dengan teknik wawancara untuk mengetahui penyebabnya. Setelah data diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman dengan mereduksi data terlebih dahulu, lalu melakukan penyajian data dan menarik kesimpulan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang diperlukan oleh peneliti dalam bentuk dokumentasi, sehingga bisa mendukung dan menambah kepercayaan atau kejadian yang ditelaah. Untuk itu peneliti menganalisis dokumen sekolah berupa catatan, buku, notulen rapat atau agenda tentang kemahiran membaca anak, dan hasil belajar serta nilai ujian akhir semester (Alwisia, 2021 : 282).

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto beserta video rekaman kesulitan membaca pada saat penelitian berlangsung, dan nilai ulangan harian.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian yaitu dengan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, hasil observasi, dan wawancara. Analisis data kualitatif data dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam berbagai cara (observasi, wawancara, dokumen, video) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (mulai pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alat tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data adalah sebuah langkah dalam mencari dan proses penyusunan secara sistematis data yang didapatkan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam menyusun ke dalam pola, memilih data mana yang dianggap penting dan data yang akan dipelajari, dan dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami baik diri sendiri maupun orang lain (dalam Melyza, 2021: 10). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data *interactive model* dari *Miles* dan *Huberman*. *Miles* dan *Huberman* mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun tahapan dalam analisis data model interaktif sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul disajikan dalam bentuk transkrip wawancara, deskripsi dokumentasi dan deskripsi hasil penelitian. Informasi dari informan dicatat, mendokumentasikan hal-hal yang dilihat, didengar dan apa yang dialami peneliti (Raibowo, 2019:12).

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Data berarti merangkul, memilih hal pokok, fokus kepada hal yang penting, dicari yang sesuai dengan tema dan membuang hal yang tidak perlu. Hal ini dikarenakan data dari lapangan cukup banyak dan harus ditulis secara cermat dan rinci maka perlu analisis data yaitu dengan mereduksi data. Peneliti mengumpulkan data-data mengenai kesulitan membaca, upaya yang sudah dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas 1 SDI Nw Lingkok Lalem. Kemudian mengelompokkan jenis data sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data tentu akan memudahkan untuk memahami yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Untuk menyajikan data dalam bentuk kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dari data lapangan yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dengan menyampaikan data hasil reduksi kedalam bentuk grafik atau tabel agar mempermudah dalam memahami karena lebih terorganisir (Raibowo, 2019:13).

4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Data yang telah dibuat dalam bentuk narasi selanjutnya disajikan dalam hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian ini disertai dengan bukti-bukti lapangan dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian kemudian peneliti membandingkan dengan teori.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas ini dengan cara :

1. Observasi

Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh dalam waktu tertentu, sehingga informasi yang diperoleh dapat semakin rinci dan mendalam yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini digunakan dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.